



Peringatan untuk Menguduskan Hari Sabat

Keluaran 35:1-3

Tamara Wita Batubara¹, Pricillia Elisabet Siahaan²

^{1,2} Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Tamara250222022@gmail.com , priciliaelisabet@gmail.com

Abstract. *The Sabbath is a pivotal theological concept in Christianity, established by God in the Decalogue (Exodus 20:4) and reiterated in Exodus 35:1-3. This study seeks to underscore the importance of sanctifying the Sabbath in the face of modern challenges that often prioritize work and worldly commitments. Employing a historical-critical method supported by theological literature and digital tools, this research explores the theological foundations of the Sabbath in Israelite tradition and its relevance to contemporary Christians. The Sabbath is more than a day of rest; it is a call to place God at the center of life, acknowledging that all blessings stem from Him. Observing the Sabbath enables Christians to achieve balance between worldly demands and spiritual well-being while strengthening their faith through worship and prayer*

Keywords: *Sabbath, Exodus 35:1-3, Christian Theology, Faith, Spiritual Life*

Abstrak. Hari Sabat adalah salah satu tema penting dalam teologi Kristen, yang diperintahkan Allah dalam dekalog (Keluaran 20:4) dan ditegaskan kembali dalam Keluaran 35:1-3. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti urgensi menguduskan hari Sabat di tengah tantangan dunia modern yang cenderung memprioritaskan pekerjaan dan kesibukan. Dengan menggunakan metode historis-kritis yang didukung oleh literatur teologi dan teknologi digital, penelitian ini menganalisis konteks teologis Sabat dalam tradisi Israel serta signifikansinya bagi umat Kristen masa kini. Hari Sabat tidak hanya menjadi waktu untuk beristirahat tetapi juga kesempatan untuk menjadikan Tuhan sebagai pusat kehidupan, menyadari bahwa semua berkat berasal dari-Nya. Melalui perayaan Sabat, umat Kristen diajak untuk menjaga keseimbangan antara kesibukan duniawi dan kehidupan spiritual, serta memperkuat iman melalui doa dan ibadah.

Kata kunci: Sabat, Keluaran 35:1-3, Teologi Kristen, Iman, Kehidupan Spiritual.

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia kekristenan hari Sabat merupakan salah satu tema yang utama. Dikatakan utama, karena hari Sabat memiliki muatan teologis yang kental. Allah mengambil inisiatif untuk melakukannya terlebih dahulu sebelum menjadikannya suatu perintah yang termuat di dalam sepuluh hukum Allah yang dikenal dengan sebutan dekalog (Keluaran 20:4). Tercantumnya perintah keempat dalam dekalog merupakan hal yang penting dalam kehidupan bangsa Israel, yaitu kepercayaan mengenai providensi dan kemahakuasaan Allah yang dilatar belakangi kehidupan bangsa Israel sebagai budak di Mesir yang harus bekerja tanpa henti. Dalam hal ini, hari Sabat memiliki peranan penting agar bangsa Israel bertumbuh pada pengenalan terhadap Allah yang telah membebaskan mereka dari perbudakan.¹

Hari Sabtu sama dengan hari Sabat menurut pemahaman Yahudi. Sabat (Ibr =Sabbath) artinya beristirahat atau berhenti bekerja (Kel 31:13-17). Peraturan Sabat yang tertua

¹ Erlina Waruhu, "Peranan Hari Sabat Bagi Orang Percaya Masa Kini : Jurnal Teologi Dan Sistematika," *Jurnal Teologi Dan Sistematika* 3, no. 1 (2020): 2.

mendasarkan larangan bekerja pada pertimbangan manusiawi: istirahat bagi manusia dan hewan (Kel 23:12). Se-lain itu, Allah sendiri "beristirahat" pada hari itu setelah Allah menciptakan dunia dengan segala isinya dalam enam hari.²

Penulis tertarik untuk mengangkat judul "Peringatan Untuk Menguduskan Hari Sabat" berdasarkan Keluaran 35:1-3 karena banyaknya sekarang dikehidupan umat Kristen yang sering kali melupakan hari sabat dan lebih mementingkan kesibukan dunia seperti tuntutan Pendidikan, pekerjaan dan kegiatan lain yang dianggap lebih penting dan mendesak. Dengan demikian tulisan ini bertujuan untuk menekankan pentingnya menguduskan hari sabat dan dapat menginspirasi umat Kristen agar dapat meluangkan waktu khusus untuk Tuhan dan menemukan keseimbangan dengan kegiatan sehari-hari.

2. KAJIAN TEORITIS

Kritik Nats :

תַּעֲשֶׂה	<p>Mm יַעֲשֶׂה Gs leg תַּעַּ cf D</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mm: Teks Pentateukh Ibrani-Samaria menurut A. von Gall, Der hebräische Pentateuch der Samaritaner, 1914-1918. • Gs: Kodeks Sinaitikus (abad keempat), ditemukan oleh Tischendorf pada 1844 dan 1859 di Biara Santa Katerina di kaki gunung Sinai. Sebagian tersimpan di Leipzig, sedangkan bagian terbesar lainnya di British Museum di London.
לֹא- תַבְעִירוּ	<p>Mm תַבְעִירוּ</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mm: Teks Pentateukh Ibrani-Samaria menurut A. von Gall, Der hebräische Pentateuch der Samaritaner, 1914-1918.

Analisis Kata :

Ayat 1

1. וַיִּקְהַל (*vayyakhel*) Kata kerja (verb), bentuk Hifil imperfect waw-consecutive. Artinya Dia mengumpulkan.
Akar kata: קהל (*qahal*), artinya berkumpul atau mengumpulkan
2. מֹשֶׁה (*Moshe*) Kata benda (noun), nama pribadi, artinya Musa
3. אֶת- (*et*) Partikel penghubung arinya dan, oleh, lalu berfungsi sebagai penanda objek langsung.

² I.Marsana Windhu, *Memahami Hari Sabat Dan Hari Minggu* (Yogyakarta: Kanisius: Kanisius, 2019), 9.

4. כָּל־ (*kol*) Kata benda (noun), bentuk tunggal, artinya seluruh atau semua.
5. עֲדָתָה (*adat*) Kata benda (noun), bentuk tunggal. Artinya jemaat atau perhimpunan.
Akar kata: עָדָה (*edah*), artinya jemaat atau pertemuan.
6. בְּנֵי (*benei*) Kata benda (noun), bentuk jamak, konstruksi. Artinya anak-anak atau keturunan.
Akar kata: בֶּן (*ben*), artinya anak laki-laki atau keturunan.
7. יִשְׂרָאֵל (*Yisrael*) Kata benda (noun), nama bangsa, artinya Israel
8. וַיֹּאמֶר (*vayomer*) Kata kerja (verb), bentuk qal imperfect waw-consecutive Artinya Dia berkata.
Akar kata: אָמַר (*amar*), artinya berkata.
9. אֲלֵהֶם (*alehem*) Kata depan (preposition) + kata ganti (pronoun), artinya kepada mereka.
Akar kata: אֶל (*el*) + הֶם (*hem*), artinya kepada + mereka
10. אֵלֶּה (*elleh*) Kata ganti (pronoun), bentuk jamak, artinya ini
11. בְּרִימֹהֶדֶד (*hadvarim*) Kata benda (noun), bentuk jamak. Artinya hal-hal, perintah-perintah.
Akar kata: דָּבָר (*davar*), artinya kata atau hal.
12. אֲשֶׁר (*asher*) Kata sambung (conjunction), artinya yang
13. צִוָּה (*tzivah*) Kata kerja (verb), bentuk qal perfect. Artinya telah memerintahkan.
Akar kata: צָוָה (*tzavah*), artinya memerintahkan.
14. יְהוָה (*YHWH*) Kata benda (noun), nama pribadi, artinya TUHAN.
15. לַעֲשׂוֹת (*la'asot*) Kata kerja (verb), bentuk infinitif. Artinya untuk melakukan atau untuk membuat.
Akar kata: עָשָׂה (*asah*), artinya melakukan, membuat.
16. אֹתָם (*otam*) Kata ganti (pronoun), bentuk jamak, artinya mereka.

Ayat 2

1. שֵׁשֶׁת (*sheshet*) Kata bilangan (numeral), artinya enam
2. יָמִים (*yamim*) Kata benda (noun), bentuk jamak, artinya hari-hari
Akar kata: יוֹם (*yom*), artinya hari.
3. תַּעֲשֶׂה (*te'aseh*) Kata kerja (verb), kata kerja niph'al tidak sempurna orang ketiga feminin tunggal homonim 1 : untuk melakukan, membuat, menekan. Artinya akan dikerjakan, akan dibuat.
Akar kata: עָשָׂה (*asah*), artinya melakukan, membuat.
4. הַמְּלָאכָה (*melakhah*) Kata benda (noun), bentuk tunggal, artinya pekerjaan, tugas.
5. וּבְיוֹם (*uvayom*) Kata depan (preposition) + kata benda (noun), artinya dan pada hari.

Akar kata: יום (*yom*), artinya hari.

6. הַשְּׁבִיעִי (*hashvi'i*) Kata sifat (adjective), artinya ketujuh dari akar kata: שָׁבַע (*sheva*), artinya tujuh.
7. יִהְיֶה (*yihyeh*) Kata kerja (verb), bentuk qal imperfect. Artinya akan ada, akan menjadi.
Akar kata: הָיָה (*hayah*), artinya ada, menjadi.
8. לָכֶם (*lakhem*) Kata depan (preposition) + kata ganti (pronoun), artinya untuk kamu.
9. קֹדֶשׁ (*qodesh*) Kata benda (noun), bentuk tunggal, artinya kudus atau kekudusan.
10. שַׁבָּת (*shabbat*) Kata benda (noun), bentuk tunggal, artinya Sabat atau hari istirahat.
11. שַׁבָּתוֹן (*shabbaton*) Kata benda (noun), bentuk tunggal, artinya istirahat penuh atau Sabat besar
12. לַיהוָה (*layhvah*) Kata depan (preposition) + kata benda (noun), artinya untuk TUHAN.
13. כָּל־יְהִיעֲשֶׂה (*kol ha'oseh*) Kata benda (noun), bentuk tunggal, artinya siapa pun yang melakukan.
Akar kata: עָשָׂה (*asah*), artinya melakukan.
14. בּוֹ (*bo*) Kata depan (preposition) + kata ganti (pronoun), artinya di dalamnya atau padanya.
15. מְלָאכָה (*melakhah*) Kata benda (noun), bentuk tunggal, artinya pekerjaan atau tugas.
16. יוּמָת (*yumat*) Kata kerja (verb), bentuk hofal imperfect. Artinya akan dihukum mati.
Akar kata: מוּת (*mut*), artinya mati.

Ayat 3

1. לֹא (*lo*) Partikel negative Fungsinya menunjukkan larangan atau perintah negative yang artinya Janga
2. תִּבְעָרוּ (*teva'aru*) Kata kerja (verb), bentuk Qal imperfect, orang kedua jamak artinya kamu menyalakan api dari Akar kata: בָּעַר (*ba'ar*), yang artinya menyalakan api
3. אֵשׁ (*esh*) Kata benda (noun), bentuk tunggal, artinya api.
4. בְּכֹל (*bekhol*) Kata depan (preposition) + kata benda (noun), artinya di seluruh atau di setiap
5. מִשְׁכְּבֵיכֶם (*moshvotekhem*) Kata benda (noun), bentuk jamak + kata ganti (pronoun).
Artinya tempat tinggalmu atau pemukimanmu.
Akar kata: מוֹשָׁב (*moshav*), artinya tempat tinggal atau pemukiman
6. בְּיוֹם (*beyom*) Kata depan (preposition) + kata benda (noun), artinya pada hari.
Akar kata: יוֹם (*yom*), artinya hari
7. הַשַּׁבָּת (*hashabbat*) Kata benda (noun), bentuk tunggal, artinya hari Sabat

3. TERJEMAHAN HARAFIAH

Ayat 1:

Lalu Musa mengumpulkan seluruh jemaat anak-anak Israel, dan dia berkata kepada mereka, 'Inilah hal-hal yang telah TUHAN perintahkan untuk dilakukan oleh mereka.

Ayat 2:

Enam hari akan dikerjakan pekerjaan, tetapi pada hari ketujuh akan ada hari kudus untuk kamu, Sabat, istirahat penuh untuk TUHAN. Siapa pun yang melakukan pekerjaan padanya akan dihukum mati.

Ayat 3:

Jangan menyalakan api di seluruh tempat tinggalmu pada hari Sabat.

Bandingan Terjemahan

Harafiah	LAI	KJV	Batak Angkola	Keterangan
Lalu Musa mengumpulkan seluruh jemaat anak-anak Israel, dan dia berkata kepada mereka, 'Inilah hal-hal yang telah TUHAN perintahkan untuk dilakukan oleh mereka.	Lalu Musa menyuruh berkumpul segenap jemaah Israel dan berkata kepada mereka: "Inilah firman yang diperintahkan TUHAN untuk dilakukan.	And Moses gathered all the congregation of the children of Israel together, and said unto them, These are the words which the Lord hath commanded, that ye should do them. Artinya : Lalu Musa mengumpulkan	Dung di suruh si Musa marlagut sandok bangso Israel jana mandok hata ma ia tu halahi songon on, "On ma parenta ni TUHAN tu hamu: Artinya : Lalu Musa mengumpulkan seluruh jemaah itu dan berkata kepada mereka, Inilah	Kesamaan: Semua terjemahan menggunakan istilah atau frasa yang merujuk pada perintah Tuhan kepada Musa untuk disampaikan kepada umat Israel. Semua terjemahan menyebutkan bahwa Musa mengumpulkan umat Israel dan menyampaikan perintah dari

		<p>n seluruh umat Israel dan berkata kepada mereka, Inilah firman yang diperintahkan TUHAN, yang harus kamu lakukan.</p>	<p>yang diperintahkan TUHAN, dengan mengatakan,</p>	<p>Tuhan dan menegaskan bahwa perintah tersebut berasal dari Tuhan yang harus ditaati oleh bangsa Israel.</p> <p>Perbedaan :</p> <p>Harafiah menggunakan ungkapan "hal-hal yang telah TUHAN perintahkan" yang menekankan pada detail dari instruksi yang diberikan. LAI menggunakan kata "firman" yang menunjukkan bahwa perintah tersebut berbentuk pesan verbal langsung dari Tuhan. KJV lebih setia pada teks asli dengan menggunakan struktur klasik "These are the words which the Lord hath</p>
--	--	--	---	---

				<p>commanded," yang mirip dengan terjemahan Harafiah dalam hal keakuratan. Batak Angkola menambahkan elemen budaya lokal dengan menggunakan istilah seperti "marlagut" untuk mengumpulkan, menunjukkan gaya bahasa yang lebih informal dan terarah kepada audiens Batak.</p>
<p>Enam hari akan dikerjakan pekerjaan, tetapi pada hari ketujuh akan ada hari kudus untuk kamu, Sabat, istirahat penuh untuk TUHAN. Siapa pun yang melakukan</p>	<p>Enam hari lamanya boleh dilakukan pekerjaan, tetapi pada hari yang ketujuh haruslah ada perhentian kudus bagimu, yakni sabat, hari perhentian penuh bagi TUHAN; setiap orang yang melakukan pekerjaan pada</p>	<p>Six days shall work be done, but on the seventh day there shall be to you an holy day, a sabbath of rest to the Lord : whosoever doeth work therein shall be put to death Artinya :</p>	<p>Onom ari lolotna tola mambaen kare- jo, tapi anggo ari papituhon angkon adong do ari adian na badia di hamu, i ma Sabat, Ari Paradianan na gok di TUHAN; sanga ise na markarejo di</p>	<p>Persamaan : Semua terjemahan menyatakan bahwa pekerjaan boleh dilakukan selama enam hari, tetapi hari ketujuh adalah hari yang kudus atau Sabat untuk Tuhan siapa pun yang melakukan pekerjaan pada hari Sabat harus</p>

<p>pekerjaan padanya akan dihukum mati.</p>	<p>hari itu, haruslah dihukum mati.</p>	<p>Enam hari lamanya pekerjaan harus dilakukan, tetapi pada hari ketujuh akan ada hari suci bagimu, suatu hari Sabat, hari perhentian bagi Tuhan; siapa pun yang melakukan pekerjaan pada hari itu harus dihukum mati.</p>	<p>ari i, angkon mate niuhuman. Artinya : Enam hari lamanya pekerjaan harus dilakukan, tetapi pada hari ketujuh ada hari Sabat, hari istirahat yang kudus, yang kudus bagi TUHAN; siapa pun yang melakukan pekerjaan apa pun di atasnya harus dihukum mati.</p>	<p>dihukum mati. Hari ketujuh selalu digambarkan sebagai hari perhentian atau istirahat yang penuh bagi Tuhan.</p> <p>Perbedaan : Harafiah menggunakan kalimat "akan ada hari kudus untuk kamu," yang menekankan arti harafiah dan menghindari interpretasi, memberikan kesan lebih literal tentang hari Sabat sebagai hari yang khusus. LAI menggunakan istilah "perhentian kudus bagimu," yang mengarah pada interpretasi bahwa Sabat adalah waktu istirahat dari segala aktivitas kerja, tidak hanya secara fisik tetapi</p>
---	---	--	---	---

				<p>juga spiritual. KJV menggunakan frasa "a sabbath of rest to the Lord," yang mirip dengan terjemahan harafiah namun dengan gaya bahasa Inggris klasik yang memberikan nuansa formal dan sakral pada Sabat. Batak Angkola menggunakan istilah "Ari Paradianan na gok," yang menghubungkan konsep Sabat dengan budaya lokal, menjelaskan Sabat sebagai hari yang kudus dan istirahat yang mengandung makna rohani bagi Tuhan.</p>
Jangan menyalakan api di seluruh tempat	Janganlah kamu memasang api di mana pun dalam	Ye shall kindle no fire throughout your	Salang pagara api pe di bagas nada tola anggo	Kesamaan : Semua terjemahan sepakat bahwa

<p>tinggalmu pada hari Sabat.</p>	<p>tempat kediamanmu pada hari Sabat.</p>	<p>habitations upon the sabbath day Artinya : Jangan menyalakan api di seluruh tempat tinggalmu pada hari Sabat</p>	<p>di Ari Sabat i. " Artinya : Jangan menyalakan api di rumahmu pada hari Sabat."</p>	<p>pada hari Sabat, ada larangan untuk menyalakan api di tempat tinggal atau rumah masing-masing. Perbedaa n : Harafiah menggunakan ungkapan yang sangat literal, "Jangan menyalakan api di seluruh tempat tinggalmu," yang menekankan pelarangan secara harfiah tanpa penambahan interpretasi. LAI menggunakan kalimat "Janganlah kamu memasang api di mana pun dalam tempat kediamanmu," yang sedikit lebih fleksibel dengan menggunakan istilah "memasang api," memberikan kesan lebih umum</p>
---	---	---	---	--

				<p>tentang kegiatan yang melibatkan api. KJV memakai bahasa Inggris klasik "Ye shall kindle no fire throughout your habitations upon the sabbath day," yang mengedepankan struktur bahasa Inggris formal namun menyampaikan makna yang serupa dengan terjemahan harafiah. Batak Angkola memilih frasa "Salang pagara api pe di bagas nada tola anggo di Ari Sabat i," yang lebih terlokalisasi, menggunakan istilah "di rumahmu," fokus pada larangan menyalakan api di dalam rumah dengan penekanan</p>
--	--	--	--	--

				kontekstual budaya
--	--	--	--	-----------------------

4. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Penelitian Historiskritis beserta jurnal ,Buku-buku refrensi yang berkaitan ,dan artikel-artikel lainnya serta menggunakan aplikasi elektronik seperti aplikasi BW.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

KONTEKS UMUM DAN KONTEKS KHUSUS :

a. Konteks Umum

Dalam bahasa Ibrani, sesuai dengan kebiasaan kuno yang lazim dipakai di Timur Dekat, di- pakai kata-kata pertama, yaitu we'eleh syemot, yang berarti "Inilah nama". Memang biasanya disatukan dengan syemot, yaitu "nama". Dalam hampir semua terjemahan, baik dahulu maupun sekarang, terdapat judul yang menekankan suatu peristiwa yang penting sekali yang diriwayatkan di dalamnya, yaitu keluaran umat Israel dari Mesir. Dengan demikian, Septuaginta (terjemahan ke dalam bahasa Yunani yang dibuat pada abad ke-3 sM.) memakai judul Exodos, yang berarti "keluaran". Vulgata (terjemahan ke dalam bahasa Latin yang dibuat kira-kira tahun 400 M.) serta terjemahan-terjemahan bahasa Inggris memakai nama Exodus, yang artinya sama. Kitab itu, terutama dalam Alkitab bahasa Jerman, juga disebut "Kitab Musa yang Kedua". Judul itu menghubungkannya dengan Kitab- kitab Pentateukh yang lain, sebab Kejadian disebut Kitab Musa yang pertama, Imamat disebut Kitab Musa yang ketiga, dan seterusnya. Musa juga ditonjolkan dalam Kitab Keluaran ini sebagai pemimpin bangsa Israel, yang hubungannya dengan Tuhan, Allah mereka, cukup unik, yang kuasanya juga unik, dan yang menentukan dasar serta norma iman mereka.

Kitab keluaran ini tidak bisa berdiri sendiri sebagai karya terpisah. Hubungan antara Kitab Keluaran dan Kitab Kejadian tidak sederhana. Peristiwa-peristiwa dalam Kitab Keluaran terjadi lama sesudah zaman para Bapa Leluhur dalam Kitab Kejadian. Keadaan "anak Yakub" itu juga banyak berubah. Pada akhir Kitab Kejadian mereka tinggal di tanah Gosen sebagai gembala-gembala yang cukup kaya dan dihormati orang Mesir. Sedangkan pada permulaan Kitab Keluaran, mereka ditindas sebagai budak-budak di Mesir dan terpaksa membangun kota-kota pertahanan bagi raja. Namun, hal itu tidak berarti bahwa hubungan antara kedua kitab itu terputus. Justru tetap ada dan sangat penting. Allah yang dikenal oleh para Bapa Leluhur itu

menyatakan nama-Nya, yaitu Tuhan, dan sifat-sifat-Nya yang dapat dilihat secara lebih jelas melalui tindakan-tindakan serta firman-Nya. Janji-janji dalam Kitab Kejadian masih berlaku, bahkan menyebabkan Allah menyela- matkan orang-orang Israel dari perbudakan. Memang bisa dikatakan bahwa janji-janji itu mulai digenapi. Hubungan antara Kitab Kejadian dan Kitab Keluaran sesungguhnya teologis, bukan sejarah.³ Penelitian Alkitab dari segi sejarah dan sastra telah menjadikan kitab-kitab ini suatu him- punan naskah yang ditulis oleh beberapa orang penulis sejak abad ke-9 hingga abad ke-5 sM⁴. Empat tema yang menonjol dalam Kitab Keluaran ialah: (1) Kebebasan; (2) Hukum; (3) Perjanjian; (4) Kehadiran Allah. Tujuan kitab itu ialah supaya pembaca dalam setiap generasi merenungkan tema-tema itu se- cara mendalam, sebab hal itu penting sekali.⁵

b. Konteks Khusus

Kitab keluaran 35:1-3 menekankan Perintah untuk menaati peraturan tentang hari Sabat diulang kembali kepada bangsa itu dengan tambahan yang men- colok mengenai hukuman mati atas orang-orang yang melanggar peraturan tentang Sabat ini (31:15). Peringatan tersebut kali ini diberikan untuk mengekang bangsa ini dan menjelaskan bahwa di dalam semangat untuk membangun rumah bagi Tuhan sekalipun mereka harus berhenti dan menghadap Yehovah satu hari di dalam satu minggu. Bahaya rohani menjadi "Marta" yang terlalu sibuk selalu ada.⁶

Tafsiran Ayat Per Ayat :

Pada ayat pertama, kata kerja **וַיִּקְרָא** (*vayyakhel*) yang berarti "mengumpulkan" adalah bentuk *Hifil imperfect waw-consecutive*. Bentuk ini menunjukkan tindakan yang diprakarsai oleh Musa untuk mengumpulkan seluruh jemaat Israel. Bentuk *Hifil* menandakan adanya tindakan yang dilakukan secara aktif oleh subjek, dalam hal ini Musa, yang mengundang umat untuk berkumpul. Tindakan ini penting karena menandai instruksi langsung dari Musa kepada bangsa Israel, yang menerima perintah langsung dari Tuhan.

Ayat kedua menekankan pentingnya Sabat melalui penggunaan kata **שַׁבָּת** (*shabbat*) dan **שַׁבְּתוֹן** (*shabbaton*). Ini menekankan Sabat sebagai hari yang kudus dan istirahat total, yang merupakan aturan yang harus ditaati oleh bangsa Israel. Bentuk kata-kata ini menunjukkan urgensi dan kekudusan yang dikaitkan dengan hari ketujuh, yang mengikat umat Israel untuk menghormati hari Sabat. Kata kerja **יְהִי** (*yihyeh*) pada ayat 2, dalam bentuk *Qal imperfect* mengindikasikan suatu tindakan yang bersifat masa depan tetapi dengan

³ Dr.Robert M.Paterson, *Tafsiran Alkitab;Kitab Keluaran* (Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 2009), 1-5.

⁴ Everett F.Harrison; Charles F.Pfreiffer, *The Wycliffe Bible Commentary* (Indonesia: Gandum Mas, 2014), 153.

⁵ Dr.Robert M.Paterson, *Tafsiran Alkitab;Kitab Keluaran* (Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 2009), 5.

⁶ Everett F.Harrison; Charles F.Pfreiffer, *The Wycliffe Bible Commentary* (Indonesia: Gandum Mas, 2014).

kepastian, bahwa hari ketujuh akan menjadi hari kudus yang harus dipatuhi.

Ayat ketiga memberikan perintah yang sangat spesifik mengenai larangan menyalakan api di seluruh tempat tinggal pada hari Sabat. Kata kerja תבערו (teva'aru) yang berarti "menyalakan" muncul dalam bentuk *Qal imperfect*, menunjukkan larangan yang harus ditaati secara terus-menerus setiap kali hari Sabat tiba. Larangan ini menekankan aspek non-kerja yang sangat spesifik, menunjukkan kepatuhan total terhadap hukum Sabat yang telah diperintahkan Tuhan.

PESAN TEOLOGIS

- **Mengingat dan menguduskan hari sabat**

Menurut bangsa Israel hari sabat yaitu hari yang diberikan khusus untuk Tuhan, menyadarkan bahwa bangsa Israel adalah umat yang diberkatinya. Salah satu perintah Tuhan yaitu agar bangsa Israel berhenti dalam melakukan segala pekerjaan mereka yang dimana menyatakan bahwa ketaatan lebih utama dari pada hanya bekerja. Hal ini mengajarkan kita akan pentingnya memberi waktu khusus kepada Tuhan untuk memperkuat iman dan menjadikannya, pusat kehidupan kita.

Di zaman sekarang menguduskan hari sabat berarti meluangkan waktu untuk beristirahat dan mengarahkan diri kepada Tuhan. Di tengah kesibukan dunia, hari sabat memiliki peran untuk menyadarkan kita bahwa pentingnya menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan beribadah. Saat kita berhenti melakukan pekerjaan sejenak, kita menyadari bahwa semua yang kita peroleh adalah berkat dari Tuhan, bukan hanya hasil dari kerja keras kita sendiri. Melalui hari sabat kita juga diberikan kesempatan untuk memiliki hubungan yang lebih intim dengan Tuhan melalui ibadah dan doa.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Pentingnya menguduskan hari Sabat sebagai perintah Allah yang sarat dengan makna teologis. Sabat tidak hanya sekadar waktu untuk beristirahat, tetapi juga menjadi pengingat bahwa Allah adalah sumber segala hal, termasuk kebebasan dan berkat yang diberikan kepada umat-Nya. Berdasarkan Keluaran 35:1-3, perintah ini mengajarkan bangsa Israel untuk menempatkan ketaatan kepada Allah di atas segala aktivitas, termasuk pekerjaan pembangunan rumah-Nya. Makna teologis hari Sabat tetap relevan bagi umat Kristen saat ini. Menguduskan Sabat berarti meluangkan waktu khusus untuk beristirahat, beribadah, dan mempererat hubungan dengan Tuhan di tengah kesibukan dunia modern. Hal ini membantu menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan rohani, sekaligus

mengingatkan bahwa hidup bergantung sepenuhnya pada Allah. Dengan menghormati Sabat, umat Kristen dapat semakin memperkokoh iman dan terus menjadikan Tuhan sebagai pusat kehidupan mereka

7. DAFTAR PUSATAKA

Charles F.Pfreiffer, Everett F.Harrison; *The Wycliffe Bible Commentary*. Indonesia: Gandum Mas, 2014.

———. *The Wycliffe Bible Commentary*. Indonesia: Gandum Mas, 2014.

Dr.Robert M.Paterson. *Tafsiran Alkitab;Kitab Keluaran*. Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 2009.

Erlina Waruhu. “Peranan Hari Sabat Bagi Orang Percaya Masa Kini : Jurnal Teologi Dan Sistematika.” *Jurnal Teologi Dan Sistematika* 3, no. 1 (2020): 2.

M.Paterson, Dr.Robert. *Tafsiran Alkitab;Kitab Keluaran*. Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 2009.

Windhu, I.Marsana. *Memahami Hari Sabat Dan Hari Minggu*. Yogyakarta:Kanisius: Kanisius, 2019.